

Perbandingan Kurikulum Pendidikan Jasmani Antara Indonesia dengan Finlandia: Kajian Review

Pinton Setya Mustafa¹, Hafidz Gusdiyanto²

Universitas Islam Negeri Mataram¹, SMP Negeri 2 Malang²

pintonsetyamustafa@uinmataram.ac.id¹, hafidgusdiyanto@gmail.com²

Abstrak

Tujuan dari kurikulum pendidikan jasmani supaya mengoptimalkan tumbuh kembang anak dari segi kognitif, afektif, dan psikomotor. Tujuan tersebut belum sepenuhnya tercapai sesuai dengan harapan karena masih banyaknya kendala yang dijumpai. Tujuan dari artikel ini mengkaji perbandingan kurikulum pendidikan jasmani di Indonesia dengan Finlandia, sebab Finlandia merupakan negara dengan sistem pendidikan terbaik di dunia. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan mereview beragam referensi yang relevan dari buku maupun hasil penelitian. Penelitian ini terdiri dari penentuan topik, menyeleksi temuan dan penyajian hasil deskripsi. Analisis data dalam penelitian ini terdiri dari: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa kurikulum pendidikan jasmani di Indonesia dan Finlandia dibangun dari pandangan hidup bangsa masing-masing. Pendidikan jasmani di Indonesia mempunyai karakteristik bahwa anak dituntut untuk menguasai keterampilan tertentu sebagai syarat dalam menuntaskan kompetensi. Sedangkan Pendidikan jasmani di Finlandia memberikan kesempatan anak untuk bermain dan bersosialisasi untuk pengoptimalan tumbuh kembang siswa. Kesimpulan yang didapat yaitu Finlandia telah memiliki pola pembelajaran tertentu dalam upaya untuk memberikan proses pembelajaran yang lebih efektif dan efisien, sehingga diharapkan Indonesia dapat mengadopsi hal-hal yang positif yang dapat diterapkan dengan situasi dan kondisi di Indonesia, sehingga tujuan dari pendidikan jasmani dapat tercapai secara optimal.

Kata Kunci: Kurikulum; Pembelajaran; Pendidikan Jasmani

Abstract

The purpose of the physical education curriculum is to optimize children's growth and development in terms of cognitive, affective and psychomotor. This goal has not been fully achieved as expected because there are still many obstacles encountered. The purpose of this article is to examine a comparison of the physical education curricula in Indonesia and Finland, because Finland is a country with the best education system in the world. This study uses a qualitative approach by reviewing various relevant references from books or research results. The procedure in this study consisted of determining the topic, selecting the findings and presenting the results of the description. Data analysis in this study consisted of: data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of this study explain that the physical education curricula in Indonesia and Finland are built from the views of each nation's life. Physical education in Indonesia has the characteristic that children are required to master certain skills as a condition for completing competence. Meanwhile, Physical Education in Finland provides opportunities for children to play and socialize in order to optimize student growth and development. The conclusion obtained is that Finland already has certain learning patterns in an effort to provide a more effective and efficient learning process, so it is hoped that Indonesia can adopt positive things that can be applied to the situations and conditions in Indonesia, so that the goals of physical education can be achieved effectively optimal.

Keywords: Curriculum; Learning; Physical Education

Diterima (11 Januari 2023)

Disetujui (9 Agustus 2023)

Dipublikasikan (8 September 2023)

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah suatu hal yang terpenting bagi kehidupan manusia. Tanpa adanya pendidikan, maka manusia tentu tidak akan bisa tumbuh dan berkembang. Dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab I Pasal 1 ayat 1 dikemukakan bahwa pendidikan adalah suatu usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, ahlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan diri sendiri dan juga orang lain. Pendidikan jasmani adalah suatu proses pendidikan seseorang sebagai perorangan maupun sebagai anggota masyarakat yang dilakukan secara sadar dan sistematis melalui kegiatan jasmani yang intensif dalam rangka memperoleh peningkatan kemampuan dan keterampilan jasmani, pertumbuhan kecerdasan dan pembentukan watak (Miura, 2015). Pendidikan jasmani merupakan proses pendidikan yang memanfaatkan aktivitas fisik dan kesehatan untuk menghasilkan perubahan holistik dalam kualitas individu, baik dalam hal fisik, mental, serta emosional (Husdarta, 2011). Pendidikan jasmani adalah proses pendidikan melalui aktivitas jasmani untuk mencapai tujuan pendidikan (Lutan, 2001). Di dalam pelaksanaan pendidikan di Negara manapun selalu diatur dalam kurikulum.

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai, tujuan, isi, dan bahan pelajaran, serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu (Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional).

Perbandingan pendidikan (*Comparative Education*) sebagai salah satu bagian dalam bidang pendidikan memulai peran nyatanya pada tahun 1960-an walaupun pada hakikatnya kegiatan perbandingan pendidikan itu telah berlangsung sejak berabad-abad yang lalu dan telah ikut pula melahirkan berbagai institusi pendidikan secara formal (Kougioumtzis, 2014). Perbandingan pendidikan telah menunjukkan sumbangannya terhadap perbaikan dan peningkatan pendidikan di berbagai negara. Namun demikian, tidak mengherankan apabila intensitas perhatian dan kegiatan formal perbandingan pendidikan ini sangat berbeda antara negara-negara bahkan juga tidak sama secara regional. Inggris beserta beberapa negara Eropa lainnya dan Amerika Serikat, misalnya, dianggap sebagai negara yang besar sumbangannya dalam memprakarsai cabang ilmu "perbandingan pendidikan" ini, baik berupa perumusan konsep, teori, maupun pelaksanaan berbagai penelitian.

Alasan studi ini meliputi: (1) dapat belajar tentang berbagai program yang berbeda di seluruh dunia, (2) mengembangkan bakat kepemimpinan melalui studi perbandingan dari sistem negara lain, (3) belajar tentang tujuan, ide, dan pengalaman budaya lainnya, (4) membantu untuk menilai dan meningkatkan sistem pendidikan, dan (5) membantu mempromosikan saling pengertian dan kerjasama profesional di forum Internasional. Studi perbandingan didasarkan pada asumsi bahwa (1) sistem pendidikan ini berpola pada nilai-nilai tradisional dan praktek budaya, (2) sistem pendidikan bekas koloni sangat dipengaruhi oleh kekuasaan kolonial, (3) jika negara adalah bangsa yang muda, akan berbahaya bila hanya mempertahankan sistem lama yang tidak berubah atau hanya mengadopsi sistem bangsa lain, dan (4) negara-negara muda boleh berasumsi bahwa kualitas program-program baru mereka dapat diterima, sehingga memungkinkan terjadinya *stagnan*. Masalahnya mengadopsi pola pendidikan asing mungkin tidak sesuai dengan pola budaya dan kebutuhan bangsa tersebut. Hal tersebut terjadi karena sistem pendidikan dibentuk melalui secejah panjang dari setiap bangsa.

Tujuan dari membandingkan kurikulum pendidikan jasmani di Indonesia dengan Finlandia, karena sistem pendidikan di Finlandia merupakan yang terbaik di dunia. Hal ini sesuai dengan pendapat Sahlberg (2010) yang menjelaskan bahwa Finlandia membangun jaringan sekolah yang merangsang dan menyebarkan inovasi menjadi keberhasilan terbesar Finlandia untuk membuat

kinerja sekolah yang kuat dalam hal pembelajaran, pemberian gizi, layanan kesehatan, bimbingan dan konseling pendidik menjadi elemen regular setiap sekolah. Dengan mengetahui perbandingan kurikulum pendidikan jasmani ini, maka akan memperoleh kajian mendalam bagaimana pendidikan jasmani diterapkan oleh negara yang memiliki sistem pendidikan terbaik.

Tujuan dari penelitian perbandingan kurikulum pendidikan jasmani antara Indonesia dengan Finlandia adalah untuk membandingkan perbedaan dan kesamaan antara kedua kurikulum tersebut. Penelitian ini dapat memberikan informasi yang berguna bagi stakeholder pendidikan dalam mengembangkan dan meningkatkan kurikulum pendidikan jasmani di Indonesia. Kurikulum pendidikan jasmani merupakan salah satu kurikulum yang harus diperbarui secara berkala agar tetap relevan dengan perkembangan zaman (Syafurudin & Asri, 2022). Oleh karena itu, melakukan perbandingan dengan kurikulum pendidikan jasmani negara lain seperti Finlandia, yang memiliki tingkat kesehatan dan aktivitas fisik yang tinggi, dapat memberikan ide dan inspirasi dalam mengembangkan kurikulum pendidikan jasmani di Indonesia. Dalam studi yang dilakukan oleh Mihajlovic (2019) menemukan bahwa kurikulum pendidikan jasmani di Finlandia memiliki pendekatan yang unik, dimana siswa diajarkan untuk memahami pentingnya aktivitas fisik dan bagaimana melakukannya dengan baik. Pentingnya pengembangan keterampilan motorik dan sosial dalam pembelajaran. Sementara itu, menurut penelitian yang dilakukan oleh Wahyudi (2022), kurikulum pendidikan jasmani di Indonesia memiliki beberapa kelemahan dan masih perlu ditingkatkan. Kurikulum pendidikan jasmani di Indonesia cenderung lebih fokus materi olahraga daripada kesadaran untuk menjaga kesehatan, serta minimnya fasilitas olahraga yang memadai. Review perbandingan kurikulum pendidikan jasmani antara Indonesia dengan Finlandia memiliki urgensi yang sangat penting dalam mengembangkan pendidikan jasmani di Indonesia. Melalui review ini, dapat ditemukan perbedaan dan kesamaan antara kurikulum kedua negara, serta ide dan inspirasi dalam mengembangkan kurikulum pendidikan jasmani di Indonesia.

METODE

Pada penelitian ini merupakan jenis penelitian kajian review dengan pendekatan kualitatif. Kajian review yang dimaksud yaitu memberikan tinjauan dari beragam referensi baik melalui buku maupun hasil penelitian yang dianalisis untuk menemukan konsep sehingga dapat digunakan dalam kajian terbaru (Budiwanto, 2017). Dalam penelitian ini terdiri dari beberapa prosedur antara lain: (1) persiapan dalam penentuan topik, (2) tahap pelaksanaan dalam pencarian sumber referensi yang relevan, (3) tahap penyajian narasi dari hasil variasi referensi yang ditemukan (Creswell, 2014). Pada bagian persiapan pada penelitian ini telah dilakukan pemilihan topik tentang pendidikan jasmani baik di Indonesia dan di Finlandia mulai dari konsep umum pendidikan jasmani kurikulum pelaksanaan pembelajaran hingga penilaian pembelajaran. Pada bagian pelaksanaan penelitian ini dilakukan dengan cara pencarian sumber referensi yang relevan yang sejalan dengan topik yaitu pendidikan jasmani di Indonesia dan di Finlandia dengan mempelajarinya untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam. Di bagian akhir yaitu menuliskan kembali hasil dari temuan di beragam sumber referensi.

Sumber referensi dalam penelitian ini berasal dari buku dan hasil penelitian dari jurnal, prosiding yang relevan terkait membahas tentang pendidikan jasmani di Indonesia dan Finlandia. Adapun literatur yang digunakan dalam review ini terdiri dari beberapa aspek berikut: (1) Kurikulum (2) Konsep Dasar Pendidikan Jasmani (3) Sejarah Pendidikan Jasmani di Indonesia dan Jasmani di Finlandia dan (4) Seputar pembelajaran yang meliputi: strategi, pemilihan bahan ajar, alokasi waktu, sistem penilaian dan evaluasi dalam Pendidikan Jasmani di Indonesia dan Finlandia. Dalam riset ini hanya membahas dan menyajikan konsep pendidikan jasmani di negara Indonesia dan Finlandia. Secara garis besar yang akan disajikan terdiri dari konsep pendidikan jasmani, kurikulum, pembelajaran Pendidikan Jasmani, dan penilaian pendidikan jasmani. Analisis data

dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang meliputi: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2015). Reduksi data dilakukan untuk pemilihan data dari temuan buku maupun artikel yang ditulis oleh para ahli. Hasil temuan tersebut kemudian dideskripsikan dalam penyajian data menggunakan uraian yang jelas dan mudah dipahami oleh pembaca. Pada bagian akhir akan menemukan pola kesimpulan mengenai topik penelitian ini yaitu perbandingan kurikulum pendidikan jasmani di Indonesia dan Finlandia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kurikulum

Secara etimologis kurikulum berasal dari bahasa Yunani, yaitu *curir* yang artinya pelari dan *curere* yang berarti berpacu. Jadi istilah kurikulum pada awal berhubungan dengan kegiatan olahraga pada jaman romawi kuno di Yunani dengan mengandung pengertian suatu jarak yang harus ditempuh oleh pelari. Secara terminologi istilah kurikulum digunakan dalam dunia pendidikan dengan pengertian semua sebagai sejumlah pengetahuan yang harus ditempuh atau diselesaikan siswa guna mendapatkan suatu tingkatan atau ijazah. Kurikulum merupakan salah satu faktor penunjang keberhasilan pendidikan (Winarno, 2012).

Pengertian kurikulum dapat dibagi menjadi dua yaitu kurikulum dalam arti sempit dan kurikulum dalam arti luas (Dwiyogo, 2010). Kurikulum dalam arti sempit adalah kumpulan daftar pelajaran beserta rinciannya yang perlu dipelajari pebelajar untuk mencapai suatu tingkat tertentu sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Sedangkan kurikulum dalam arti luas adalah semua pengalaman belajar yang dialami oleh pebelajar. Kurikulum identik dengan pengajaran, sebab didalam kurikulum tidak akan lepas dari pengajaran yang diberikan (Tyler, 2013). Pengembangan kurikulum sama dengan merencanakan pengajaran. (Chaudhary & Kalia, 2015) Mendefinisikan bahwa "Kurikulum adalah sebuah proses, yang mencakup semua kegiatan akademik yang dikenal dengan silabus isi dan kegiatan kurikuler dan pengalaman untuk mempengaruhi perkembangan anak. Menurut (McNeil, 1990) untuk mengembangkan kurikulum dapat berorientasi kepada 4 macam, yaitu: (1) kurikulum humanistic yaitu melihat kurikulum sebagai proses untuk membantu menemukan dan memenuhi kebutuhan individual untuk mencapai integritas perkembangan kepribadian dalam menuju aktualisasi diri, (2) kurikulum rekonstruksi sosial menganggap kurikulum sebagai alat untuk membekali anak didik dengan keterampilan-keterampilan yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan dan perubahan sosial, (3) kurikulum teknologi memandang kurikulum sebagai proses teknologi untuk menghasilkan tuntutan kebutuhan tenaga-tenaga yang mampu membuat keputusan (Clapham, Sullivan, & Ciccomascolo, 2015), (4) kurikulum subyek akademik memandang kurikulum sebagai proses untuk memperdalam ilmu pengetahuan, sehingga kurikulum direncanakan berdasarkan disiplin-disiplin akademik sebagai titik tolak untuk mencapai ilmu pengetahuan.

Konsep Dasar Pendidikan Jasmani

Pendidikan jasmani diajarkan karena untuk membentuk pertumbuhan dan perkembangan siswa secara optimal dari aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Pendidikan jasmani berbeda dengan pelajaran lain, sebab dalam pendidikan jasmani cara pengajarannya melalui praktik aktivitas fisik dan gerak untuk mencapai tujuan pendidikan (Mustafa, 2022). Berdasarkan data yang diperoleh dari B3PTKSM, dapat diperoleh gambaran mengenai pandangan-pandangan mengenai pendidikan jasmani di SD, SMP, SMA, sampai Perguruan Tinggi: (1) Murid-murid sekolah dasar kelas 1 s.d. 3, memandang program pendidikan jasmani sebagai tempat untuk berlari, memperoleh kegembiraan dan mempelajari permainan. Mereka juga menginginkan latihan sehingga mereka dapat tumbuh menjadi besar dan kuat. Sebagian dari mereka menyatakan hasrat untuk belajar menjadi atlet dan ingin bermain dalam tim. Mereka yang koordinasinya kurang berharap dapat memperbaiki kesegaran jasmaninya sehingga mereka dapat bermain dengan teman-teman lain. (2)

Murid-murid sekolah dasar kelas 2 s.d. 6, menyatakan bahwa program pendidikan jasmani harus memberikan kemungkinan untuk bergembira dan mempelajari keterampilan. Mereka juga menyatakan kebutuhan untuk berlatih rneningkatkan kesegaran jasmani. Pada umumnya mereka memandang pelajaran pendidikan jasmani sebagai satu tempat memperoleh teman baru. Mereka juga menekankan bahwa program pendidikan jasnani memberikan kesempatan untuk menunjukkan kebolehan dan mengurangi ketegangan (Juliantine, 2013).

Di Sekolah Menengah Pertama (SMP) pendidikan jasmani harus berkenaan dengan perbaikan kesegaran jasmani dan kesehatan tingkat dasar, karena pada usia ini siswa memiliki pertumbuhan yang maksimal (Victoria, Mustafa, & Ardiyanto, 2021). Mereka menyatakan ingin mempelajari keterampilan baru dan beragam cabang olahraga. Mereka juga menyatakan bahwa pendidikan jasmani harus lebih berbuat banyak daripada hanya mengembangkan tubuh; ia harus juga mengembangkan pikiran dan mempersiapkan siswa untuk pekerjaan di masa akan datang. Siswa memandang pendidikan jasmani sebagai tempat belajar *fairplay* dan *sportivitas*. Mereka juga menekankan bahwa mereka ingin mempelajari aktivitas yang nanti diperlukan dalam waktu senggang. Sebagian besar dan mereka menyatakan keinginan bermain dalam satu tim.

Di Sekolah Menengah Atas (SMA) menekankan bahwa kegiatan jasmani penting, karena dapat memperbaiki tingkat keterampilan, kesegaran jasmani, dan kesehatan (Masgumelar & Mustafa, 2021). Mereka menyatakan bahwa mereka ingin mempelajari banyak keterampilan yang diperlukan dalam berbagai cabang olahraga. Mereka juga ingin berpartisipasi dalam aktivitas yang akan bermanfaat bagi mereka dalam penggunaan waktu senggang. Siswa sekolah menengah ini memandang pelajaran pendidikan jasmani sebagai satu tempat untuk belajar menghargai teman lain. Mereka juga menyatakan bahwa program pendidikan jasmani memberikan mereka satu perubahan irama dari pelajaran akademik.

Di Perguruan Tinggi menitik beratkan dalam pentingnya peran pendidikan jasmani dalam pemeliharaan neuromuskuler dan efisiensi kardiovaskuler serta mahasiswa dapat menganalisis teknik gerakan yang sesuai dalam olahraga (Lundvall, 2015). Mereka menyatakan bahwa pendidikan jasmani memberi rangsang mental dan kesempatan sosialisasi dengan orang lain. Mereka juga menyatakan bahwa pendidikan jasmani memberi kesempatan bagi mental untuk releks dari kegiatan akademik dan memperkenalkan kepada mereka berbagai aktivitas yang terbukti berguna dalam pemanfaatan waktu senggang. Mahasiswa memandang pendidikan jasmani sebagai sumbangan bagi perkembangan mental, jasmani, sosial dan psikis (Bucher, 1983).

Sejarah Pendidikan Jasmani di Indonesia

(a) Zaman kerajaan. Latihan jasmani pada masa itu disamping untuk rekreasi juga untuk pembinaan jasmani dalam rangka tujuan tertentu yaitu melatih keprajuritan. Olahraga tradisional tumbuh di daerah-daerah.

(b) Zaman penjajahan Belanda. Pada masa itu berkembang sistem Jerman, sistem Swedia dan sistem Austria. Lembaga pendidikan jasmani yang didirikan ialah sekolah senam dan sport militer di Bandung dan AILO di Surabaya. PSSI berdiri tahun 1930 untuk menandingi NIVU.

(c) Zaman penjajahan Jepang. Jepang berusaha melatih latihan kemiliteran pemuda-pemuda Indonesia untuk memerangi bangsa barat. Jepang juga mengajarkan olahraga yang dibawa dari negrinya yaitu Sumo, Yudo, Karate, dan Taiso.

(d) Zaman kemerdekaan 1945-1950. Kementerian dan Pengajaran bertugas pokok : (1) menyelenggarakan latihan-latihan jasmani guna memasuki angkatan perang secara besar-besaran; (2) membina mental yang rusak akibat penjajahan Belanda dan Jepang. Tahun 1946 diselenggarakan kongres olahraga pertama di Indonesia yang menghasilkan PORI yang tugasnya mengatur dan memusatkan segala urusan olahraga di seluruh Indonesia. Untuk mengurus kegiatan olahraga di luar negeri maka dibentuklah KORI.

(e) Masa tahun 1951 sampai 1990-an. Banyak kegiatan yang dilakukan untuk memajukan pendidikan jasmani dan olahraga di Indonesia, yaitu: (1) PON 4 tahun sekali; (2) POMNAS tahun sekali; (3) mengikuti Olympic Games 4 tahun sekali; (4) mendirikan departemen olahraga tahun 1962; (5) melaksanakan panji olahraga; (6) membentuk BAPOPI; (7) menetapkan HAORNAS; (8) kompetisi-kompetisi cabang-cabang olahraga.

Sejarah Pendidikan Jasmani di Finlandia.

Republik Finlandia adalah sebuah negara Nordik yang terletak di Eropa Utara, serta anggota dari Uni Eropa. Finlandia memiliki perbatasan darat dengan Swedia di barat, Norwegia di utara, dan Rusia di timur sedangkan batas lautnya adalah Laut Baltik di barat daya, Teluk Finlandia di selatan, dan Teluk Bothnia di barat.

Finlandia telah mengalami transformasi pendidikan selama empat dekade terakhir, perubahan dari masyarakat agraris yang miskin dengan pendidikan terbatas untuk menjadi Negara yang memiliki sistem pendidikan terbaik di dunia (Routti & Ylä-Anttila, 2006). Finlandia adalah sebuah bangsa yang kemerdekaannya diperoleh dari Uni Soviet pada tahun 1917. Selama perang dunia II, kedaulatan Finlandia terancam dan berjuang keras untuk mempertahankannya.

Pasca perang sistem pendidikan tidak seimbang dan lebih mencerminkan kebutuhan masyarakat pedesaan, pertanian dari masyarakat industri. Pada tahun 1950 hanya dari seperempat penduduk Finlandia yang mempunyai akses ke sekolah yang baik dan dua pertiga dari sekolah bahasa swasta diatur. Sebagian pemuda Finlandia meninggalkan sekolah setelah enam tahun pendidikan dasar, mereka hanya tinggal di kota-kota besar yang memiliki akses pendidikan sekolah menengah (Sahlberg, 2009:11). Selama era pasca perang, urbanisasi perlahan lahan membawa pendidikan dasar pada undang-undang baru pada tahun 1968. *Transisi* dari sekolah yang tersebar sistem organisasi sekolah *komprehensif* atas ke bawah cukup sulit dan akibatnya peralihan lambat dan hati-hati.

Pelaksanaan kerangka kerja kurikulum sekolah dimulai pada tahun 1972 di Finlandia Utara dan lima tahun berkembang bertahap ke kota lebih padat di selatan. Implementasi baru sistem pendidikan tidak mudah dan itu disertai dengan perdebatan yang sangat besar tentang inti nilai-nilai dan keyakinan. Selama ini tujuan kebijakan telah difokuskan pada modal; hal ini didukung dengan budaya dan perjanjian sosial *homogen*, Masyarakat Finlandia secara umum mendukung kebijakan pendidikan dan sistem sekolah saat ini. Semua sekolah ditugaskan ke sistem pendidikan kota yang mirip dengan sekolah distrik di Amerika Serikat dalam usaha untuk membentuk sistem pendidikan yang *efisien* dan berkualitas. Sebagai contoh, kota lokal menutupi semua biaya siswa untuk pendidikan dasar mereka, termasuk buku, perlengkapan, makanan, dan bahkan kesehatan dan pemeriksaan gigi.

Pendidikan Jasmani di Indonesia. Pendidikan jasmani di Indonesia merupakan sebuah konsep yang *universal*. Berdasarkan pengertian pendidikan jasmani seperti yang telah diungkap sebelumnya, pendidikan jasmani ditekankan pada kesehatan dan kebugaran jasmani, rekreasi dan peningkatan kualitas hidup manusia. Untuk mencapai tujuan tersebut maka sarana yang digunakan adalah melalui aktifitas olahraga, permainan dan aktifitas lain yang berkaitan dengan seni.

Ditingkatkan peran sekolah terhadap peningkatan kebugaran dan Kesehatan, serta pencegahan kebiasaan tetap (Heikinaro-Johansson & Telama, 2005). Setelah proses revisi Nasional dari 1970-an untuk abad ke-21 digambarkan tujuan untuk mendukung pengetahuan, keterampilan dan sikap yang memfasilitasi gaya hidup aktif secara fisik, kemampuan kerja, Kesehatan, dan kerjasama (Finlandia Nasional Dewan Pendidikan, 1985). Selain itu, revisi yang dibuat pada tahun 1994 untuk mendukung pengalaman positif dan, peningkatan harga diri, dan gaya hidup sehat (Finlandia Nasional Dewan Pendidikan, 1994). Untuk memperkuat tujuan kesehatan umum, Kesehatan pendidikan *terintegrasi* dengan proses *revisi* dasar kurikulum 1994. (Finlandia Nasional Dewan Pendidikan, 2004).

Pendidikan Jasmani di Indonesia

Pendidikan jasmani di Indonesia merupakan sebuah konsep yang universal. Berdasarkan pengertian pendidikan jasmani seperti yang telah diungkap sebelumnya, pendidikan jasmani ditekankan pada kesehatan dan kebugaran jasmani, rekreasi dan peningkatan kualitas hidup manusia. Ruang lingkup pendidikan jasmani di Indonesia meliputi: permainan dan olahraga, aktivitas pengembangan, aktivitas ritmik, aktivitas air, aktivitas luar ruangan, dan tema tentang kesehatan (Mustafa, 2020). Untuk mencapai tujuan tersebut maka sarana yang digunakan adalah melalui aktifitas olahraga, permainan dan aktifitas lain yang berkaitan dengan seni.

Pendidikan Jasmani di Finlandia

Pendidikan jasmani di Finlandia, penekanannya diletakkan pada peningkatan kesehatan, kepribadian, keterampilan gerak dan ketajaman sosial melalui seleksi yang bijaksana, terhadap aktivitas-aktivitas dan metode dalam mengajar (Yli-Piipari, 2014). Dengan sistem pendidikan yang diberikan, maka peserta didik berpeluang untuk mengeksplorasi literasi fisik dan kegiatan sosial mereka secara optimal. Pendidikan jasmani yang diajarkan sejalan dengan prinsip menyenangkan, aktif, dan menyeluruh dalam pengembangan aspek fisik, kognitif, motorik, sosial serta kepribadian.

Strategi Pembelajaran Pendidikan Jasmani di Indonesia

Penyampaian materi pelajaran pendidikan jasmani umumnya masih menggunakan pendekatan tradisional. Hal ini ditunjukkan dengan banyaknya guru pendidikan jasmani yang dalam menyampaikan materi dalam satu arah, artinya sistem pembelajaran dengan metode komando lebih banyak digunakan. Walaupun metode lain juga diterapkan, namun dalam pelaksanaannya kurang mampu menantang siswa untuk lebih meningkatkan kreatifitas serta keberaniannya untuk mengeluarkan pendapat. Hal ini disebabkan karena proses pembelajaran yang lebih menitik beratkan pada pemberian instruksi dari guru dalam melakukan suatu tugas gerak. Kebiasaan siswa untuk hanya sekedar meniru dan melaksanakan setiap instruksi dari guru dalam melakukan suatu tugas gerak pada akhirnya melekat erat pada siswa secara umum.

Kekayaan jenis-jenis permainan tradisional yang menyebar di wilayah Indonesia kurang dimanfaatkan oleh guru. Dalam memberikan materi, guru terpaku pada GBPP, serta materi yang diberikan sejak SD hingga SMA banyak yang tumpang tindih, sehingga nampak materi itu tidak berkesinambungan, tetapi sering berulang-ulang. Sebagai contoh passing bawah sudah diajarkan di SMP, namun nanti di SMA akan diajarkan lagi dengan materi yang sama.

Proses pembelajaran pendidikan jasmani cenderung lebih banyak menekankan pada proses peniruan gerak atau teknik standar yang dilakukan guru terhadap siswa melalui pengulangan, sehingga menjadi gerak otomatis (Lutan, 2000). Hal ini memiliki banyak kelemahan, antara lain kurangnya keterlibatan siswa dalam proses belajar mengajar sehingga menghambat kreatifitas siswa sekaligus menyebabkan kurangnya kemampuan siswa dalam mengembangkan daya nalar.

Pengelolaan pelaksanaan yang dilakukan dalam kegiatan belajar mengajar pada umumnya guru memberikan materi secara klasikal atau seragam untuk semua siswa. Hal ini mengandung kelemahan yaitu kurangnya pertimbangan terhadap masalah perbedaan individu. Partisipasi siswa tidak diberikan secara maksimal karena kegiatan terlalu berpusat pada guru sehingga siswa hanya mengikuti gerakan yang dicontohkan oleh guru tanpa memberikan kebebasan pada siswa untuk dapat berkreasi serta memecahkan masalah dalam melakukan gerakan. Pendekatan yang berorientasi pada tugas juga jarang dilakukan serta jarang mengkaitkan pengalaman hidup dengan kegiatan belajar mengajar di sekolah.

Strategi Pembelajaran Pendidikan Jasmani di Finlandia

Finlandia mempunyai tujuan pendidikan umum, seumur hidup untuk mempromosikan kegiatan fisik pada siswa, psikologis, sosial dan etis pertumbuhan dan kesejahteraan, dan untuk membimbing mereka ke arah pendidikan seumur (Suzuki, 2014). Secara khusus, sekolah bertujuan untuk meningkatkan siswa dalam keterampilan kompetensi motorik dan pola gerakan,

mempromosikan hidup aktif secara fisik- gaya dan kebugaran fisik, meningkatkan perilaku pribadi dan sosial yang bertanggung jawab, mempromosikan sesuai nilai-nilai, dan mempromosikan kesenangan, dan ekspresi diri dalam peserta didik. Pada tingkat pendidikan dasar (kelas 1-9), penekanan utama adalah pada belajar berbagai keterampilan motorik. Di sekolah menengah nilai (10-12), kurikulum menekankan mengadopsi gaya hidup sehat dan aktif secara fisik dan memperoleh pemahaman tentang bagaimana secara positif mempengaruhi fisik, psikologis, dan kesejahteraan sosial siswa (Finlandia Nasional Dewan Pendidikan, 2003). Di sekolah-sekolah kejuruan, tujuan utama adalah bagi siswa untuk mempromosikan gaya hidup sehat dan aktif mereka sendiri dengan perencanaan dan melaksanakan program pribadi mereka sendiri (Finlandia Nasional Dewan Pendidikan, 2001).

Memang terlihat bahwa Kurikulum Nasional Finlandia mengedepankan keputusan pada aktivitas pilihan dan pengiriman ke individu guru dan sekolah. Secara umum, sekolah Finlandia belum mengikuti gerakan *global akuntabilitas*, seperti tes berbasis *akuntabilitas*, yang mengasumsikan membuat sekolah-sekolah dan lebih bertanggung jawab untuk penampilan mereka adalah kunci untuk meningkatkan pembelajaran (Sahlberg, 2011). Sebagai konsekuensi dari *desentralisasi* pendidikan manajemen dan peningkatan sekolah otonomi, otoritas pendidikan lokal, dan pemimpin politik bertanggung jawab atas keputusan pada kebijakan (Sahlberg, 2011). Ini telah dipromosikan timbal-balik sistem akuntabilitas yang mana sekolah ini semakin bertanggung jawab untuk hasil belajar dan *otoritas* pendidikan diharapkan mendukung sekolah untuk mencapai hasil yang diharapkan. Di Finlandia, persepsi umum adalah bahwa *akuntabilitas fleksibel* telah memiliki dampak positif yang besar pengajaran dan pada pembelajaran siswa. Evaluasi hasil belajar siswa didasarkan pada tes buatan guru, daripada tes *eksternal* standar. Hal ini tidak biasa bagi guru untuk melihat, sebagai contoh, kebugaran-tes sebagai kesempatan untuk belajar daripada menilai prestasi siswa.

Di Finlandia sekolah memiliki pilihan untuk mengatur kelompok *gender* tunggal. Di sekolah dasar, kelas 1–4, perempuan dan anak laki-laki biasanya berpartisipasi dalam pembagian kelompok *gender*, sedangkan di kelas 5-9, kelas *gender* tunggal adalah norma. Selain itu, *single-gender* kelas 10-12 (Yli-Piipari, 2014).

Pemilihan Bahan Ajar Pendidikan Jasmani di Indonesia

Banyaknya aktifitas dalam proses pembelajaran pendidikan jasmani mengharuskan guru untuk memilih aktivitas mana yang paling cocok bagi siswanya. Pada umumnya guru-guru pendidikan jasmani di Indonesia dalam memberikan materi pelajaran mengambil materi yang disesuaikan dengan materi yang ada dalam kurikulum.

Pemilihan Bahan Ajar Pendidikan Jasmani di Finlandia

Di Finlandia juga menerapkan kurikulum inti Nasional, bedanya sekolah memiliki otonomi untuk dapat mengatur sendiri materi yang akan diajarkan kepada siswa, sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada di sekolah tersebut (Yli-Piipari, 2014).

Salah satu kegiatan fisik di Finlandia terdiri dari berjalan dan melemparkan kegiatan dalam bentuk yang berbeda; Senam dengan dan tanpa peralatan dan aparatur; musik, ekspresi dan menari; permainan bola; *orienteering*; olahraga musim dingin; dan renang dan keterampilan. Selain itu, kurikulum mencakup beberapa konten yang mendukung kemampuan operasional dan kebugaran otot (Finlandia Nasional Dewan Pendidikan, 2004).

Kurikulum Finlandia telah ditemukan untuk menjadi serupa dengan di negara-negara Barat lainnya, namun variasi utama keprihatinan dimasukkannya wakil kegiatan kebudayaan *Nordik*, seperti Ski, skating, *orienteering*, renang dan edukasi (Annerstedt, 2008). Wajib biasanya disusun multi aktivitas program dalam seri unit (Heikinaro-Johansson & Telama, 2005). Kegiatan ini cukup baik untuk tujuan Kurikulum inti. Menurut (Heikinaro-Johansson & Telama, 2005) mengungkapkan dominasi permainan bola yang populer, seperti bola lantai, bisbol Finlandia, bola basket, dan sepak

bola. sebelumnya studi mendokumentasikan variasi signifikan secara *statistik gender* dalam konten program (Huisman, 2004; Palomäki & Heikinaro-Johansson, 2011). Perempuan biasanya diajarkan lebih pada aerobik, senam, Pelatihan Kebugaran (sirkuit pelatihan), tari, dan kegiatan musik (misalnya skating, atletik, orienteering, dan teknik relaksasi) daripada anak laki-laki. Selain itu, anak laki-laki memiliki program mencakup lebih pada sepak bola, bola lantai, tenis meja, tenis lapangan, *ultimate frisbee*, bola tangan, Ski es dan yang berhubungan dengan permainan, seperti hoki es, daripada perempuan.

Alokasi Waktu Pelaksanaan Pendidikan Jasmani di Indonesia

Untuk dapat meningkatkan kebugaran jasmani seseorang tentulah tidak melalui proses yang instan, tetapi memerlukan suatu proses dan waktu yang relatif cukup lama. Waktu yang diberikan untuk pelaksanaan pendidikan jasmani di Indonesia sangatlah terbatas, yaitu hanya satu kali dalam seminggu, itupun hanya 2 x 45 menit. Oleh karena itu dengan sangat terbatasnya waktu yang tersedia untuk pendidikan jasmani, seorang guru dituntut untuk dapat memanfaatkan waktu seefektif dan seefisien mungkin agar tujuan pendidikan jasmani dapat tercapai. Belum lagi ditambah dengan terbatasnya sarana dan prasarana yang menunjang terhadap proses belajar mengajar.

Dalam membuat Satuan acara Pelajaran (SAP), guru sudah harus merancang alokasi waktu, sejak pembukaan kelas (pemanasan), masuk ke inti pelajaran, hingga penutup (penenangan). Setiap tindakan terkait dengan waktu, jangan sampai ada waktu terbuang dengan sia-sia. Guru dituntut untuk dapat cakap dalam mengatur tempo, kapan istirahat sejenak dan kapan pula aktivitas siswa digiatkan. Seorang guru harus tahu, kapan bertindak secara tepat sesuai dengan waktu yang tersedia. Misalnya, guru sering menghabiskan waktu untuk menunggu siswa mengganti pakaian, mengecek kehadiran, menyiapkan barisan ketika membuka kelas.

Alokasi Waktu Pelaksanaan Pendidikan Jasmani di Finlandia

Alokasi waktu untuk siswa telah jatuh tajam di Finlandia dalam beberapa tahun terakhir (Heikinaro- Johansson & Telama, 2011). Saat ini, siswa sekolah *komprehensif* memiliki 2 x 45 menit kelas wajib mingguan. Sekolah dasar dapat menambahkan sebuah pelajaran yang ketiga untuk kurikulum mereka. Di tingkat sekolah menengah, mahasiswa individu memiliki kemungkinan untuk menambahkan lebih banyak jam dari seperangkat elektif yang dikembangkan sesuai dengan kurikulum sekolah lokal (dasar pendidikan Act 628, 1998). Seluruh sekolah menengah, anak laki-laki dan perempuan kelas lengkap dalam kelompok-kelompok jenis kelamin terpisah. Selain itu, pendidikan SMA mencakup dua jam wajib yang melibatkan total 76 jam terhadap partisipasi siswa. Siswa juga dapat memutuskan untuk menyelesaikan maksimal tiga jam efektif tambahan dalam akademik mereka tiga tahun sekolah menengah atas. Di sekolah kejuruan, siswa memiliki satu jam wajib (yaitu, 27 jam partisipasi 3 jam mingguan di 9 minggu) dan dapat menyelesaikan maksimal empat elektif selama tiga tahun (Finlandia Nasional Dewan Pendidikan, 2001).

Sistem Penilaian dan Evaluasi Pendidikan Jasmani di Indonesia

Model evaluasi yang banyak dilakukan oleh guru-guru pendidikan jasmani di Indonesia pada umumnya cenderung menggunakan model kuantitatif dan kompetitif seperti dalam keterampilan motorik. Adanya sistem ranking di kelas juga masih banyak dilakukan oleh guru di sekolah.

Sistem Penilaian dan Evaluasi Pendidikan Jasmani di Finlandia

Penilaian siswa di sekolah-sekolah komprehensif ini dimaksudkan untuk mempromosikan pembelajaran, memungkinkan para pengajar untuk mengevaluasi seberapa baik siswa telah bertemu dengan tujuan untuk pertumbuhan dan belajar, dan membantu siswa untuk membentuk sebuah gambar realistik belajar mereka dan pengembangan di masa depan (Yli-Piipari, 2014). Guru diberi berbagai tanggung jawab untuk belajar siswa dan penilaian, serta *fleksibilitas* dalam melaksanakan tanggung jawab. Dalam sekolah-sekolah komprehensif, kemajuan setiap siswa dilaporkan pada akhir tahun sekolah. Laporan mencakup pribadi di sekolah, pengetahuan dan keterampilan dalam

berbagai mata pelajaran. Dalam tujuh tahun yang pertama, laporan penilaian dapat baik deskripsi tertulis bagi siswa kemajuan atau nilai *numerik* (Finlandia Nasional Dewan Pendidikan, 2007).

Setelah kelas tujuh, laporan harus mencakup nilai yang disertai dengan komentar tertulis. Untuk meningkatkan ekuitas di seluruh sekolah, Finlandia Nasional Dewan Pendidikan (2004) telah mengamanatkan kompetensi standar untuk setiap area konten. Diharapkan bahwa siswa harus mampu menguasai konten dan Skor 8 (tingkat kompetensi sesuai) pada penilaian pada akhir sekolah. Pemeriksaan yang fokus pada berbagai keterampilan olahraga, motivasi, keterampilan sosial, dan pengetahuan dan perilaku bermain adil. Selain itu, siswa harus mengerti hubungan antara pendidikan dan kesehatan (Finlandia Nasional Dewan Pendidikan, 2004). Sebelumnya telah melaporkan bahwa rata-rata kelas diterima (kelas 9) pada tahun 2003 adalah 8.2 untuk anak laki-laki dan 8.3 untuk anak perempuan dan pada tahun 2011, 8.3 untuk anak perempuan dan anak laki-laki. Pada tahun 2003, 83% dari perempuan dan 78% dari anak laki-laki dicapai dengan tujuan di Klasemen sangat baik, atau baik. Pada tahun 2010, persentase yang 82% untuk anak perempuan dan 81% untuk anak laki-laki (Huisman, 2004; Palomäki & Heikinaro-Johansson, 2011).

Sekolah dan pihak berwenang setempat diwajibkan oleh undang-undang untuk ditinjau oleh *eksternal evaluators* untuk meninjau mutu pendidikan yang diberikan kepada anak-anak. Selain evaluasi lokal, evaluasi tingkat nasional yang juga di tempat, ditetapkan oleh Dewan evaluasi pendidikan (pendidikan dasar Act 628, 1998). Peran Dewan adalah untuk mengevaluasi sistem pendidikan nasional dengan mengumpulkan dan menganalisis informasi yang berguna dalam mendukung pembelajaran siswa dan guru bekerja, tapi tidak difokuskan pada penilaian kinerja sekolah yang berbeda (OECD, 2010; Simola, Rinne, Varjo, Pitkänen, & Kauko, 2009) advokat transparansi dan akuntabilitas dalam kegiatan dan menerbitkan temuannya pada evaluasi tanpa sekolah yang diidentifikasi atau peringkat dalam laporan. Ini akan menjadi sekolah masing-masing dan penyelenggara pendidikan untuk memutuskan bagaimana untuk mempublikasikan hasil evaluasi masing-masing (Simola et al., 2009). Tetapi perlu di catat bahwa Finlandia sekarang tidak melaksanakan ujian secara Nasional, ujian dilaksanakan hanya oleh guru dan pihak sekolah. Ujian secara nasional dilaksanakan hanya sekali yaitu pada peserta didik mengijak usia 16 tahun (Yli-Piipari, 2014).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kurikulum seperangkat rencana dan pengaturan mengenai, tujuan, isi, dan bahan pelajaran, serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Kurikulum Pendidikan Jasmani di Finlandia lebih baik dari Indonesia karena: (1) Anak-anak belum menginjak sekolah formal sebelum berusia 7 tahun. Usia sebelum 7 tahun masih usia bermain-main. Orang Finlandia percaya, anak-anak bisa belajar dan mengembangkan diri melalui bermain, berimajinasi dan bersosialisasi dengan usia sebayanya. Karena itu, masa pra-sekolah di Finlandia, yang dimulai pada usia 5 tahun, lebih menekankan pada bermain dan bersosialisasi; (2) Di Finlandia, setiap 12 anak diajar oleh 1 guru. (3) Di Finlandia, setiap guru harus bergelar minimal magister. Setiap guru bisa memperoleh gelar master itu di satu dari 8 perguruan tinggi negeri yang disubsidi oleh negara; (4) Semua sekolah di Finlandia didanai oleh negara. (5) Finlandia punya standar Nasional yang mirip dengan *Common Core State Standards*. Namun, guru sepenuhnya diberi kebebasan membuat kurikulum sendiri dan menerjemahkan standar itu. Profesi guru di Finlandia sangat terhormat. Seleksi untuk menjadi guru sangat ketat. (6) Pelajar di Finlandia menerima kesempatan beristirahat selama 75 menit perhari. Kemudian ada istirahat 15 menit per setiap pelajaran berakhir. (7) Sistem pendidikan Finlandia tidak mengenal kompetisi dan sistem peringkat. Tidak ada persaingan antar sekolah. Tidak ada istilah guru terbaik. Semua didorong bekerjasama satu-sama lain untuk kemajuan pendidikan, (8) Dengan sokongan negara yang sangat kuat untuk pendidikan, termasuk mendanai seluruh sekolah, Finlandia

bisa mewujudkan slogan “pendidikan untuk semua”. *Dis integrasi* sosial berhasil dihindarkan berkat tidak adanya pengistimewaan terhadap anak-anak dari kalangan tertentu melalui sekolah-sekolah elit. Juga tidak ada kompetisi yang mendikomoti sekolah unggul dan buruk, anak pintar dan tidak pintar, kaya dan miskin, dan lain-lain; (10) Guru-guru di Finlandia sangat terorganisir. Guru Finlandia bergabung dalam serikat. Dan mereka bersedia menyerahkan 1,2 persen dari gajinya untuk mendanai serikat. Serikat inilah yang menjadi alat guru-guru untuk memperjuangkan hak-haknya, seperti gaji, tunjangan dan lain-lain. Serikat juga menjadi corong untuk menyuarakan persoalan pendidikan.

Dengan melihat perbandingan yang telah diuraikan mengenai pendidikan jasmani antara Indonesia dengan Finlandia, maka ada beberapa saran yang perlu diperhatikan yaitu sebaiknya kita harus dapat berpikir bijak apa yang sudah baik dan cocok untuk dilaksanakan di negara kita, yang bias dilanjutkan dan tidak perlu dirubah, tetapi hal-hal yang belum baik, kita boleh mengadopsi dari negara lain, asalkan harus sesuai dan cocok dengan kondisi dan situasi di negara kita.

DAFTAR PUSTAKA

- Bucher, C. A. (1983). *Foundations of Physical Education & Sport*. St Louis: The C.V. Mosby Company.
- Budiwanto, S. (2017). *Metodologi Penelitian dalam Keolahragaan*. Malang: FIK UM.
- Chaudhary, G. K., & Kalia, R. (2015). Development curriculum and teaching models of curriculum design for teaching institutes. *International Journal of Physical Education, Sports and Health*, 1(4), 57–59.
- Clapham, E., Sullivan, E., & Ciccomascolo, L. (2015). Effects of a Physical Education Supportive Curriculum and Technological Devices on Physical Activity. *The Physical Educator*, 72(1). Retrieved from <http://js.sagamorepub.com/pe/article/view/3450>
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). California: SAGE Publications, Inc. All.
- Dwiyogo, W. D. (2010). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Jasmani dan Olahraga*. Malang: Wineka Media.
- Heikinaro-Johansson, P., & Telama, R. (2005). Physical education in Finland. In U. P. & M. Gerber (Ed.), *International comparison of physical education* (pp. 252–271). Oxford: Meyer & Meyer.
- Huisman, T. (2004). *Liikunnan Arviointi Peruskoulussa 2003 [National evaluation study of physical education learning outcomes in basic education in 2003]*. Helsinki: Finnish National Board of Education.
- Husdarta, J. S. (2011). *Manajemen Pendidikan Jasmani* (Riduan, ed.). Bandung: PT. Alfabeta.
- Juliantine, T. (2013). Penilaian dalam Pendidikan Jasmani. *Jurnal Universitas Pendidikan Indonesia*.
- Kougioumtzis. (2014). *A comparative study of primary and lower secondary school pupils in Sweden and South Africa*.
- Lundvall, S. (2015). Physical literacy in the field of physical education – A challenge and a possibility. *Journal of Sport and Health Science*, 4(2), 113–118. <https://doi.org/10.1016/j.jshs.2015.02.001>
- Lutan, R. (2000). *Strategi Belajar Mengajar Penjaskes*. Jakarta: Dirjen Dikdasmen.
- Lutan, R. (2001). *Mengajar Pendidikan Jasmani*. Jakarta: Dirjen Olahraga.
- Masgumelar, N. K., & Mustafa, P. S. (2021). Pembelajaran Pendidikan Olahraga Berbasis Blended Learning untuk Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Kejaora (Kesehatan Jasmani Dan Olah Raga)*, 6(1), 133–144. <https://doi.org/10.36526/kejaora.v6i1.1222>
- McNeil, J. D. (1990). *Curriculum a Comprehensive Introduction* (4th ed.). Illinois: A Division of Scott Foresman and Company.

- Mihajlovic, C. (2019). Teachers' perceptions of the Finnish national curriculum and inclusive practices of physical education. *Curriculum Studies in Health and Physical Education*, 10(3), 247–261. <https://doi.org/10.1080/25742981.2019.1627670>
- Miura, Y. (2015). Fair Play in the Physical Education Curriculum. *LASE Journal of Sport Science*, 6(2), 77–91. <https://doi.org/10.1515/ljss-2016-0044>
- Mustafa, P. S. (2020). Kontribusi Kurikulum Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan di Indonesia dalam Membentuk Keterampilan Era Abad 21. *Jurnal Pendidikan: Riset Dan Konseptual*, 4(3), 437–452. https://doi.org/10.28926/riset_konseptual.v4i3.248
- Mustafa, P. S. (2022). Peran Pendidikan Jasmani untuk Mewujudkan Tujuan Pendidikan Nasional. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8(9), 68–80. <https://doi.org/10.5281/zenodo.6629984>
- OECD. (2010). *Educational Research and Innovation the Nature of Learning : Using Research to Inspire Practice* (H. Dumont, D. Istance, & F. Benavides, eds.). United States: Organization for Economic Cooperation & Development.
- Palomäki, S., & Heikinaro-Johansson, P. (2011). *Liikunnan Oppimistulosten Seuranta-Arviointi Perusopetuksessa [National evaluation study of physical education learning outcomes in basic education in 2010]*. Helsinki: Finnish National Board of Education.
- Routti, J., & Ylä-Anttila, P. (2006). *Finland as a knowledge economy: Elements of success and lessons learned*. Washington, DC: World Bank.
- Sahlberg, P. (2010). Educational Change in Finland. In *Second International Handbook of Educational Change* (pp. 323–348). Dordrecht: Springer Netherlands. https://doi.org/10.1007/978-90-481-2660-6_19
- Simola, H., Rinne, R., Varjo, J., Pitkänen, H., & Kauko, J. (2009). Quality assurance and evaluation (QAE) in Finnish compulsory schooling: a national model or just unintended effects of radical decentralisation? *Journal of Education Policy*, 24(2), 163–178. <https://doi.org/10.1080/02680930902733139>
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Suzuki, N. (2014). Changes in the Japanese games curriculum and the shift toward student-centered learning. *HMHCE – Special Games Sense Edition*. University of Sydney.
- Syafruddin, M. A., & Asri, A. (2022). Pendidikan Jasmani Dan Olahraga Dalam Membangun SDM Di Era Revolusi Industri 4.0. *Gelora : Jurnal Pendidikan Olahraga Dan Kesehatan IKIP Mataram*, 9(2), 61. <https://doi.org/10.33394/gjpok.v9i2.6585>
- Tyler, R. W. (2013). *Basic principles of curriculum and instruction*. Chicago: University of Chicago Press.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Victoria, A., Mustafa, P. S., & Ardiyanto, D. (2021). Pembelajaran Pendidikan Jasmani dan Olahraga berbasis Blended Learning di Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 7(2), 170–183. <https://doi.org/10.5281/zenodo.4659619>
- Wahyudi, A. (2022). Peran sekolah dalam meningkatkan kesadaran tentang sport for all. *Jurnal Olahraga Pendidikan Indonesia (JOPI)*, 1(2), 189–202. <https://doi.org/10.54284/jopi.v1i2.36>
- Winarno, M. E. (2012). *Pengembangan Karakter Bangsa melalui Pendidikan Jasmani & Rohani*. Malang.
- Yli-Piipari, S. (2014). Physical Education Curriculum Reform in Finland. *Quest*, 66(4), 468–484. <https://doi.org/10.1080/00336297.2014.948688>